

ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI KELAPA DALAM DI KECAMATAN GAUNG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

*(Analysis Of The Sustainability Of Coconut Farming In Gaung Subdistrict
Indragiri Hilir Regency)*

SHOREA KHASWARINA[△], DINARIA SINAGA, EVY MAHARANI,
YENNY KUSUMAWATY

Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau

E-mail : [△]shorea.khaswarina@lecturer.unri.ac.id

Manuskrip diterima: 06 Juli 2026. Revisi diterima: 01 Oktober 2026

ABSTRAK

Usahatani kelapa dalam merupakan sumber pendapatan utama masyarakat di Kecamatan Gaung, Kabupaten Indragiri Hilir. Keberlanjutan komoditi kelapa dalam menghadapi berbagai tantangan seperti abrasi, fluktuasi harga, keterbatasan akses permodalan, rendahnya kapasitas pekebun, dan alih fungsi lahan ke komoditi lain. Penelitian ini bertujuan menganalisis status keberlanjutan dan mengidentifikasi atribut sensitif yang memengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa dalam. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif terhadap 44 pekebun kelapa dalam yang dipilih secara *accidental sampling* dari tiga desa di Kecamatan Gaung. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan Multidimensional Scaling (MDS) dengan pendekatan *Rap-Coconut*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan keseluruhan sebesar 40,80 yang tergolong kurang berkelanjutan. Dimensi ekonomi memiliki indeks 31,46 dengan kategori kurang berkelanjutan dan dimensi sosial 40,17 dengan kategori kurang berkelanjutan, sedangkan dimensi ekologi memperoleh indeks 50,82 dengan kategori cukup berkelanjutan. Dari 21 atribut yang dianalisis, 13 atribut tergolong sensitif dan menjadi faktor pengungkit utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan akses permodalan, penguatan kelompok tani, penyuluhan, dan perbaikan praktik budidaya diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung.

Kata Kunci: Atribut Sensitif, Keberlanjutan, Multidimensional Scaling (MDS), Usahatani Kelapa Dalam.

ABSTRACT

Coconut farming is the primary source of income for communities in Gaung Subdistrict, Indragiri Hilir Regency. However, its sustainability is challenged by coastal erosion, price fluctuations, limited access to capital, low farmer capacity, and land conversion to other crops. This study aimed to analyze the sustainability status of coconut farming and identify sensitive attributes affecting its sustainability. A survey method with a quantitative descriptive approach was employed, involving 44 coconut farmers selected through accidental sampling from three villages in Gaung Subdistrict. Data were collected using interviews and questionnaires and analyzed with Multidimensional Scaling (MDS) through the Rap-Coconut approach. The results showed an overall sustainability index of 40.80, indicating that coconut farming is less sustainable. The economic dimension scored 31.46 and the social dimension 40.17, both classified as unsustainable, while the ecological dimension scored 50.82, categorized as moderately sustainable. Among the 21 analyzed attributes, 13 were identified as sensitive and functioned as the main leverage factors influencing sustainability. The findings suggest that improving access to capital, strengthening farmer groups, enhancing extension services, and adopting better cultivation practices are essential to improve the sustainability of coconut farming in Gaung Subdistrict and support farmers' long-term livelihoods.

Keywords: coconut farming, Multidimensional Scaling (MDS), sensitive attributes, sustainability



PENDAHULUAN

Kelapa dalam merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk produk, seperti kopra, minyak kelapa, santan, serta berbagai produk turunan lainnya yang memiliki nilai tambah. Selain sebagai sumber bahan baku industri, komoditas ini juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah sentra produksi kelapa. Sehingga kelapa dalam memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah maupun nasional, terutama pada sektor perkebunan (Nahdiani et al., 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia yang memiliki potensi sumber daya alam dan kondisi agroklimat yang sangat mendukung pengembangan tanaman kelapa. Produksi kelapa dalam tersebar di berbagai wilayah, dengan beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi utama, seperti Riau, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Maluku Utara, dan Sulawesi Tengah. Tingginya produksi di provinsi-provinsi tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa memiliki peranan yang strategis dalam mendukung pembangunan sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia. Di antara berbagai provinsi tersebut, Riau menempati posisi tertinggi sebagai produsen kelapa dalam terbesar di Indonesia pada tahun 2023, (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Capaian tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Riau memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan usaha perkebunan kelapa dalam, baik dari sisi luas areal, tingkat produksi, maupun perannya dalam mendukung perekonomian masyarakat yang bergantung pada komoditas tersebut.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan sentra utama produksi kelapa dalam di Provinsi Riau dan dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil kelapa terbesar di

Indonesia. Komoditas kelapa dalam telah menjadi sektor unggulan yang memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian daerah serta menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Keberadaan perkebunan kelapa dalam tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan pekebun, tetapi juga mendukung aktivitas ekonomi lainnya, seperti perdagangan, pengolahan hasil, dan penyerapan tenaga kerja (Nahdiani et al., 2024). Kabupaten Indragiri Hilir memiliki luas areal perkebunan kelapa dalam sebesar 303.874 hektar dengan produksi mencapai 265.069 ton, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Riau (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2025). Besarnya luas areal dan tingginya tingkat produksi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan komoditas kelapa dalam sebagai sektor strategis pembangunan perkebunan. Kondisi ini juga mencerminkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap usahatani kelapa sebagai sumber penghidupan dan pendapatan. Pengelolaan komoditas ini memerlukan perhatian khusus pada aspek keberlanjutan jangka panjang karena tingginya ketergantungan hidup masyarakat pedesaan terhadap fluktuasi pasar dan kerentanan lingkungan pesisir.

Salah satu kecamatan yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap produksi kelapa dalam di Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kecamatan Gaung dengan luas areal sebesar 31.615 hektar dan produksi mencapai 20.118 ton. Luas areal perkebunan yang cukup besar serta tingginya produksi yang dihasilkan menunjukkan bahwa Kecamatan Gaung memiliki potensi yang kuat dalam pengembangan usahatani kelapa dalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa dalam memiliki peranan penting sebagai sumber pendapatan utama masyarakat sekaligus penopang perekonomian daerah. Keberlanjutan

pengelolaan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan agar produktivitas, kesejahteraan pekebun, dan kontribusi komoditas ini terhadap pembangunan ekonomi daerah dapat terus dipertahankan secara berkelanjutan.

Kecamatan Gaung memiliki kondisi agroklimat yang mendukung pengembangan tanaman kelapa. Curah hujan yang cukup tinggi, kondisi tanah yang sesuai, serta wilayah pesisir yang luas menjadikan daerah ini potensial untuk budidaya kelapa dalam. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi keberlanjutannya. Salah satu permasalahan utama adalah abrasi pantai yang menyebabkan berkurangnya luas lahan perkebunan kelapa akibat terkikis oleh gelombang air laut. Selain abrasi, usahatani kelapa dalam juga menghadapi permasalahan ekonomi berupa fluktuasi harga kelapa yang menyebabkan pendapatan pekebun menjadi tidak stabil (Rahmah et al., 2024). Permasalahan lainnya adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia pekebun akibat terbatasnya penyuluhan dan pendampingan dari pemerintah. Di samping itu, berkembangnya komoditas pinang di Kecamatan Gaung juga menjadi tantangan tersendiri bagi keberlanjutan usahatani kelapa dalam.

Berbagai permasalahan tersebut memberikan dampak terhadap keberlanjutan usahatani kelapa dalam, di antaranya penurunan produktivitas, ketidakstabilan pendapatan pekebun, menurunnya kualitas pengelolaan kebun, serta ancaman terhadap keberlanjutan usaha tani dalam jangka Panjang (Rahmah et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung penting untuk dilakukan guna mengetahui status keberlanjutan usahatani serta menentukan atribut-atribut

yang perlu diperbaiki dalam mendukung pengembangan usahatani kelapa dalam yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan strategi pengembangan perkebunan kelapa dalam di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden mengenai kondisi usahatani kelapa dalam di lokasi penelitian. Metode survei dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran mengenai kondisi aktual di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari para pekebun sebagai responden penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa yang berada di Kecamatan Gaung, yaitu Desa Belantaraya, Desa Lahang Hulu, dan Desa Terusan Kempas. Ketiga desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah yang memiliki aktivitas usahatani kelapa dalam dan menjadi bagian dari kawasan produksi kelapa di Kecamatan Gaung. Dengan demikian, ketiga desa tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keberlanjutan usahatani kelapa dalam di wilayah penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2026.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 44 pekebun yang ditentukan menggunakan rumus Slovin berdasarkan total populasi sebanyak 2.300 pekebun yang tersebar di tiga desa lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *accidental sampling*, yaitu responden dipilih berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti di lokasi penelitian dan memenuhi kriteria sebagai pekebun kelapa dalam. Teknik ini digunakan untuk memudahkan proses pengumpulan data di lapangan sehingga informasi yang diperlukan dapat diperoleh secara efektif dari responden yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Data pada penelitian ini adalah data primer berupa data keberlanjutan usahatani kelapa dalam dilihat dari dimensi ekonomi, sosial dan ekologi. Atribut setiap dimensi mengacu pada teori keberlanjutan, keadaan lapangan serta penelitian terdahulu. Adapun atribut yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Atribut keberlanjutan usahatani Kelapa dalam di Kec Gaung

Dimensi	Atribut
Ekonomi	1. Fluktuasi harga
	2. Luas lahan
	3. Status kepemilikan lahan
	4. Saluran pemasaran kelapa dalam
	5. Jumlah tenaga kerja
	6. Lembaga permodalan
	7. Pendapatan usahatani kelapa dalam 1 bulan
Sosial	1. Tingkat pendidikan
	2. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok tani
	3. Relasi pekebun dengan pelaku pemasaran
	4. Pandangan pekebun terhadap usahatani kelapa
	5. Motivasi pekebun dalam berusahatani
	6. Umur pekebun
	7. Bantuan dan subsidi pemerintah
Ekologi	1. Pengendalian hama/penyakit
	2. Keadaan saluran drainase
	3. Pengendalian gulma
	4. Pemupukan kimia
	5. Rotasi pemupukan organik
	6. Kesesuaian lahan
	7. Bibit yang digunakan dalam usahatani

Sumber: Data primer, 2026

Penilaian (*scoring*) menggunakan skala likert pada setiap atribut dalam skala ordinal berdasarkan kriteria keberlanjutan setiap individu. Rentang skor berkisar antara 1-4 atau tergantung pada keadaan masing-masing atribut dimulai dari buruk (1) sampai baik (4), nilai buruk mencerminkan kondisi yang paling tidak menguntungkan bagi usahatani kelapa yang berkelanjutan.

Analisis data keberlanjutan usahatani kelapa dalam dianalisis menggunakan metode MDS (*Multidimensional Scaling*) dengan menggunakan *software* RAP-Coconut dan diinterpretasikan dengan deskriptif kualitatif. Aplikasi RAP-Coconut merupakan alat analisis yang diadaptasi dari alat RAP-Fish yang digunakan pada analisis keberlanjutan untuk mengevaluasi perikanan yang dilakukan oleh FAO dan *Fisheries Centre, University of British Columbia, Canada* (Yusuf *et al.* 2021).

Kriteria pembuatan atribut dan skor dari masing-masing dimensi pada penelitian ini terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi ekonomi, sosial dan ekologi. Skor perkiraan setiap dimensi dinyatakan dalam skala terburuk (*bad*) 0% dan skor terbaik (*good*) 100% yang dikelompokkan dalam kategori indeks dibawah ini.

Tabel 2. Nilai indeks keberlanjutan

Nilai Indeks	Kategori	Keterangan
0,00 -24,99	Buruk	Tidak Berkelanjutan
25,00-49,99	Kurang	Kurang Berkelanjutan
50,00-74,99	Cukup	Cukup Berkelanjutan
75,00-100	Baik	Berkelanjutan

Sumber: (Kavanagh and Pitcher 2004)

Analisis selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui atribut sensitif terhadap keberlanjutan adalah analisis sensitivitas (*leverage*). Atribut pengungkit merupakan atribut yang keberadaannya berpengaruh sensitif terhadap perubahan indeks keberlanjutan, semakin besar nilai RMS, maka akan semakin besar pula peranan atribut tersebut terhadap sensitivitas keberlanjutan. Penetapan atribut sensitif menggunakan tiga pendekatan yaitu hukum bernilai ekstrim, nilai tengah dan hukum pareto optimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keberlanjutan Usahatani

Analisis keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung dilakukan guna untuk mengetahui status keberlanjutan dari usahatani kelapa dalam dengan melihat dari 3 dimensi utama keberlanjutan yaitu dimensi ekonomi, sosial dan ekologi. Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan, adapun nilai MDS dan status keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir untuk setiap dimensi dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Status keberlanjutan komoditas kelapa dalam di Kec Gaung

Dimensi	Nilai MDS	Status Keberlanjutan
Ekonomi	31,46	Kurang berkelanjutan
Sosial	40,17	Kurang berkelanjutan
Ekologi	50,82	Cukup berkelanjutan
Rata-rata	40,80	Kurang berkelanjutan

Sumber: Data olahan 2026

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis Rap-Coconut menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan komoditas kelapa dalam di Kecamatan Gaung dievaluasi melalui tiga dimensi utama yaitu dimensi ekonomi, sosial dan ekologi. Pada dimensi ekonomi diperoleh nilai MDS sebesar 31,46 yang berada pada kategori kurang berkelanjutan. Pada dimensi sosial nilai MDS tercatat sebesar 40,17 dan termasuk dalam kategori kurang berkelanjutan. Tingkat keberlanjutan pada dimensi ekologi diperoleh nilai MDS sebesar 50,82 yang tergolong cukup berkelanjutan. Nilai rata-rata indeks keberlanjutan sebesar 40,80 menunjukkan bahwa secara keseluruhan status keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung masih berada pada kategori kurang berkelanjutan. Penilaian multidimensi yang menempatkan status keberlanjutan kelapa dalam kondisi tertekan ini sejalan dengan temuan Saragih *et al.* (2020) dan Yurisinthae *et al.* (2026) yang menyatakan bahwa perkebunan rakyat di wilayah pesisir Sumatra kerap menghadapi ancaman kelayakan jangka panjang akibat lemahnya sinergi antar-dimensi institusi dan pasar lokal.

Parameter statistik di penelitian ini terdiri dari analisis nilai S-stress, dan R^2 . Nilai R^2 mendekati 100 dengan rata-rata nilai 93. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 93 persen dari indikator yang digunakan telah masuk ke dalam model yang digunakan dalam penelitian ini dan dengan kata lain bahwa nilai yang mendekati 100 persen menunjukkan bahwa data dapat dijelaskan dengan baik dari model yang dihasilkan. Nilai stress digunakan untuk melihat apakah hasil penelitian mendekati keadaan yang sebenarnya atau tidak. Nilai Stress pada penelitian ini lebih kecil 0,14 yang artinya bahwa hasil analisis ini sudah sesuai dengan kondisi lapangan. Keandalan pengujian MDS ini juga diperkuat oleh pendekatan metodologis dari Ardianto *et al.* (2024) serta Siregar *et al.* (2025) yang mengukuhkan bahwa nilai stress di bawah 0,15 mengindikasikan tingkat kesesuaian (goodness of fit) yang tinggi dan hasil analisis terbebas dari kesalahan acak.

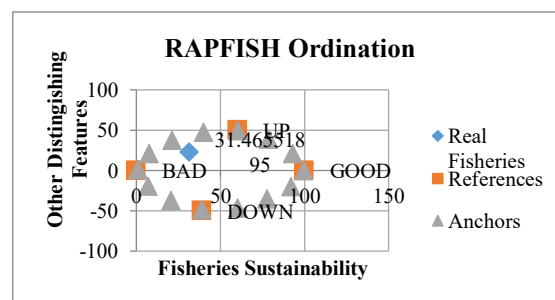
Tabel 4. Parameter *statistic* keberlanjutan kelapa dalam di Kec Gaung

Dimensi	Nilai R^2	Nilai Stress (%)
Ekonomi	0,94	14
Sosial	0,92	14
Ekologi	0,94	14
Rata-rata	0,93	14

Sumber: Data olahan 2026

Dimensi Ekonomi

Nilai indeks keberlanjutan komoditas kelapa dalam di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir pada dimensi ekonomi dapat dilihat dalam bentuk diagram ordinasi *Rap-Coconut* pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai indeks keberlanjutan dimensi kelapa

Berdasarkan hasil analisis Rap-Coconut yang disajikan pada Gambar 1, diperoleh nilai indeks keberlanjutan sebesar 31,46 untuk dimensi ekonomi usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan pada dimensi ekonomi masih berada dalam kategori “kurang berkelanjutan”. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek ekonomi dalam pengelolaan usahatani kelapa dalam belum mampu memberikan dukungan yang optimal terhadap tercapainya sistem pertanian yang berkelanjutan.

Fluktuasi harga, keterbatasan akses permodalan, serta tingginya kebutuhan tenaga kerja menyebabkan keuntungan usaha menjadi tidak stabil. Kondisi ini sejalan dengan Nugrahapsari *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa keberlanjutan ekonomi ditentukan oleh efisiensi, pertumbuhan, dan keuntungan yang mampu dipertahankan dalam jangka panjang. Temuan ini juga konsisten dengan Muwardi & Yusri (2024) yang menemukan bahwa rendahnya harga kelapa dan lemahnya akses modal merupakan faktor utama penyebab rendahnya keberlanjutan ekonomi pada usahatani kelapa rakyat. Hal ini menegaskan beban struktural yang dihadapi perkebunan kelapa swadaya di Indragiri Hilir sebagaimana dibahas pula oleh Nurjanah *et al.* (2024) mengenai tingginya kerentanan ekonomi pekebun akibat kegagalan integrasi pasar lokal. Hasil ini menegaskan bahwa kepemilikan sumber daya saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan apabila tidak disertai dengan dukungan pasar dan pembiayaan yang memadai. Adapun analisis rinci per atribut ekonomi dijabarkan sebagai berikut:

Fluktuasi harga yang terkendali menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi pekebun kelapa di Kecamatan Gaung. Mayoritas pekebun menilai bahwa harga kelapa berada pada kondisi yang stabil, sehingga memberikan kepastian dalam memperoleh pendapatan. Kondisi harga yang relatif stabil tersebut membantu pekebun dalam merencanakan kegiatan usahatani dan mengelola pengeluaran selama proses produksi. Dengan adanya kepastian harga, risiko kerugian

akibat perubahan harga yang tajam menjadi lebih kecil.

Luas lahan merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan usahatani kelapa. Mayoritas pekebun di Kecamatan Gaung memiliki luas lahan yang relatif sempit, yaitu antara 0,5–2 hektar, sehingga kapasitas produksi dan peluang peningkatan pendapatan menjadi terbatas. Skala kepemilikan lahan yang marjinal ini kerap menjadi pembatas bagi pekebun untuk mencapai skala ekonomi yang efisien (Amrul *et al.* 2025).

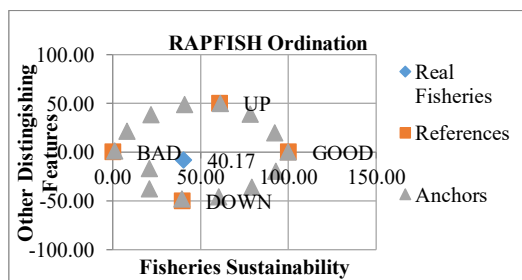
Pada saluran pemasaran, pekebun di Kecamatan Gaung menjual hasil panennya kepada tengkulak atau pedagang pengumpul, sehingga posisi tawar pekebun dalam menentukan harga cenderung rendah. Kondisi tersebut menyebabkan pekebun memiliki keterbatasan dalam memperoleh harga jual yang lebih menguntungkan. Ketergantungan terhadap tengkulak atau pedagang pengumpul juga membuat pilihan saluran pemasaran yang dimiliki pekebun menjadi relatif terbatas. Pengembangan saluran pemasaran yang lebih efektif diperlukan untuk meningkatkan pendapatan sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi usahatani kelapa (Putri, 2025).

Pada atribut akses terhadap lembaga permodalan, mayoritas pekebun di Kecamatan Gaung belum memiliki akses terhadap lembaga permodalan sehingga masih bergantung pada modal pribadi untuk menjalankan usahatani. Keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan menyebabkan pekebun mengandalkan dana yang dimiliki sendiri untuk memenuhi kebutuhan usahatani. Kondisi tersebut membuat kemampuan pekebun dalam menyediakan biaya untuk kegiatan budidaya menjadi relatif terbatas. Akibatnya, kemampuan pekebun dalam meningkatkan produktivitas, melakukan perawatan, dan melaksanakan peremajaan tanaman secara optimal juga dapat terhambat. Masalah ketiadaan akses perbankan formal ini memperpanjang siklus kemiskinan pekebun tradisional karena mereka terpaksa mempertahankan tanaman tua yang tidak produktif (Ridho *et al.* 2026).

Pada atribut pendapatan, mayoritas pekebun di Kecamatan Gaung memperoleh pendapatan kurang dari Rp1.500.000 per bulan, yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan usahatani masih tergolong rendah. Pendapatan yang diperoleh individu atau rumah tangga akan menentukan daya beli dan tingkat kesejahteraan mereka. Rendahnya pendapatan yang diterima pekebun menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi rumah tangga masih relatif terbatas dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Kondisi ini mencerminkan bahwa peningkatan pendapatan usahatani menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi pekebun (Harianti *et al.* 2026).

Dimensi Sosial

Nilai indeks keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir pada dimensi sosial dapat dilihat dalam bentuk diagram ordinasi *Rap-Coconut* pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial

Berdasarkan hasil analisis *Rap-Coconut* yang disajikan pada Gambar 2, diperoleh nilai indeks keberlanjutan sebesar 40,17 untuk dimensi sosial usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan pada dimensi sosial masih berada dalam kategori “kurang berkelanjutan”. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek sosial dalam pengelolaan usahatani kelapa dalam belum mampu memberikan dukungan yang optimal terhadap tercapainya sistem pertanian yang berkelanjutan.

Rendahnya partisipasi dalam kelompok tani, terbatasnya hubungan dengan pelaku pemasaran, serta minimnya bantuan pemerintah menunjukkan bahwa pekebun masih bekerja secara individual dan belum memiliki dukungan sosial yang kuat. Menurut Irani *et al.* (2024) keberlanjutan sosial ditentukan oleh kemampuan pekebun untuk meningkatkan pengetahuan, partisipasi dan akses terhadap kelembagaan pendukung. Hasil ini juga mendukung Rasihen *et al.* (2021) yang menekankan bahwa relasi pemasaran, pendidikan dan penyuluhan merupakan faktor dominan dalam meningkatkan keberlanjutan sosial. Kelemahan modal sosial di tingkat tapak ini mengonfirmasi kajian dari Salsabila (2023) bahwa kapasitas kelembagaan yang rendah memicu lambatnya adopsi inovasi budidaya yang baik. Analisis per atribut sosial dijabarkan sebagai berikut:

Tingkat pendidikan pekebun kelapa dalam di Kecamatan Gaung didominasi oleh pendidikan menengah (SMP–SMA), sehingga memiliki kemampuan dasar dalam mengelola usahatani. Tingkat pendidikan tersebut memberikan bekal pengetahuan yang cukup bagi pekebun dalam melaksanakan kegiatan budidaya dan pengelolaan usahatani. Meskipun demikian, penerapan teknologi modern dalam usahatani masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar yang dimiliki pekebun belum sepenuhnya diikuti dengan penerapan inovasi dan teknologi dalam kegiatan usahatani.

Keberadaan kelompok tani merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberlanjutan sosial usahatani. Mayoritas pekebun kelapa dalam di Kecamatan Gaung tidak memiliki kelompok tani yang aktif, sehingga akses terhadap informasi, penyuluhan, dan bantuan pertanian masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan pekebun untuk memperoleh berbagai informasi dan pendampingan dalam kegiatan usahatani menjadi lebih sedikit. Keterbatasan akses terhadap kelompok tani juga berpengaruh terhadap penerimaan informasi, penyuluhan, dan bantuan pertanian yang dapat mendukung pengelolaan usahatani secara berkelanjutan.

Ketiadaan kelembagaan yang solid ini memperlemah posisi tawar kolektif petani saat harus melakukan kesepakatan harga di pasar penampung (Parmawati *et al.* 2022).

Pekebun kelapa dalam di Kecamatan Gaung memiliki hubungan yang masih lemah dengan pelaku pemasaran sehingga akses informasi pasar dan pengembangan jaringan usaha menjadi terbatas. Sementara itu, sebagian besar pekebun merasa puas terhadap usahatani yang dijalankan, meskipun sebagian lainnya masih merasa tidak puas. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa dalam belum sepenuhnya memberikan kesejahteraan dan kepastian pendapatan yang optimal bagi seluruh pekebun.

Motivasi ekonomi merupakan faktor penting yang mendorong pekebun untuk mempertahankan dan mengembangkan usahatani kelapa dalam. Mayoritas pekebun di Kecamatan Gaung menjadikan usahatani kelapa dalam sebagai sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa memiliki peran yang penting dalam menopang perekonomian keluarga pekebun. Keberlangsungan usahatani kelapa dalam menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga pekebun (Alwi *et al.* 2026)

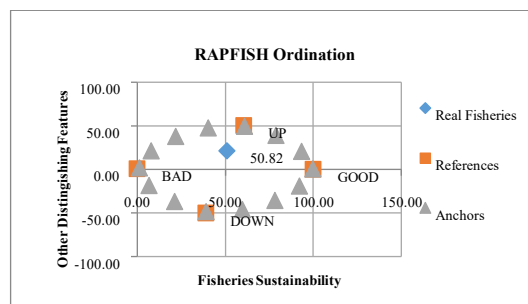
Pada atribut umur pekebun, mayoritas pekebun di Kecamatan Gaung berada pada usia produktif, sehingga memiliki kemampuan fisik dan pengalaman yang cukup baik dalam menjalankan usahatani. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan usahatani karena sebagian besar pekebun masih berada pada rentang usia yang mampu melakukan aktivitas budidaya secara optimal. Meskipun demikian, jumlah pekebun yang berusia muda masih relatif rendah. Kondisi ini dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan usahatani kelapa dalam di masa mendatang karena berpotensi menghambat proses regenerasi pekebun.

Pada atribut bantuan dan subsidi, mayoritas pekebun di Kecamatan Gaung belum pernah menerima bantuan atau subsidi pemerintah, sehingga masih bergantung pada modal dan kemampuan sendiri dalam menjalankan usahatani. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan usahatani masih dipenuhi secara mandiri oleh pekebun. Keterbatasan bantuan dan subsidi menyebabkan dukungan eksternal terhadap pengembangan usahatani kelapa dalam masih belum optimal. Dukungan pemerintah terhadap pekebun kelapa dalam masih perlu ditingkatkan agar dapat mendorong produktivitas, kesejahteraan, dan keberlanjutan usahatani.

Dimensi Ekologi

Nilai indeks keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir pada dimensi ekologi dapat dilihat dalam bentuk diagram ordinas *Rap-Coconut* pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai indeks keberlanjutan dimensi ekologi

Berdasarkan hasil analisis *Rap-Coconut* yang disajikan pada Gambar 3, diperoleh nilai indeks keberlanjutan sebesar 50,82 untuk dimensi ekologi usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan pada dimensi ekologi masih berada dalam kategori “cukup berkelanjutan”. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik budidaya yang dilakukan pekebun, seperti penggunaan bibit unggul, pengendalian gulma, pemupukan organik, pengendalian hama dan penyakit, serta pemeliharaan saluran drainase, telah memberikan kontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan dan produktivitas kebun. Menurut Trisia *et al.* (2024) keberlanjutan pertanian ditandai oleh kemampuan sumber daya alam untuk tetap produktif dan mempertahankan kualitasnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan pengalaman pekebun telah membentuk sistem budidaya yang cukup adaptif terhadap kondisi lahan rawa dan pesisir sehingga menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan ekologis usahatani kelapa dalam. Karakteristik lahan pasang surut khas Indragiri Hilir ini dikonfirmasi oleh Pasaribu (2025) yang menegaskan bahwa dimensi ekologi sering kali menjadi penopang stabilitas perkebunan swadaya di lahan gambut selama intervensi tata air mikro berjalan baik. Analisis per atribut ekologi dijabarkan sebagai berikut:

Pada atribut pengendalian hama dan penyakit, mayoritas pekebun di Kecamatan Gaung menggunakan metode pengendalian fisik karena dianggap lebih mudah, murah, dan sesuai dengan kondisi lapangan. Metode tersebut menjadi pilihan utama pekebun dalam mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman kelapa. Penggunaan pengendalian fisik menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan kimia dalam kegiatan budidaya masih relatif rendah. Kondisi tersebut mencerminkan praktik budidaya yang relatif ramah lingkungan karena minim penggunaan bahan kimia yang berpotensi merusak ekosistem perkebunan.

Pada atribut saluran drainase, mayoritas pekebun di Kecamatan Gaung memiliki saluran drainase yang berfungsi cukup baik sehingga dapat membantu mengatur tata air lahan. Keberadaan saluran drainase tersebut juga mendukung kelancaran distribusi hasil panen dari lahan menuju lokasi pemasaran atau pengumpulan. Meskipun demikian, pengelolaan dan pemeliharaan saluran drainase masih belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemeliharaan drainase masih perlu ditingkatkan agar fungsinya lebih optimal dalam menunjang produktivitas dan keberlanjutan usahatani.

Pada atribut pengendalian gulma, mayoritas pekebun di Kecamatan Gaung melakukan pengendalian gulma secara rutin dengan metode fisik pada area sekitar tanaman. Metode tersebut dipilih karena dinilai efektif dalam menjaga kebersihan lahan tanpa bergantung pada penggunaan bahan kimia. Pengendalian gulma secara

rutin membantu menjaga kondisi lahan serta mendukung kelancaran proses panen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya praktik budidaya yang relatif ramah lingkungan dan mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

Pada atribut pemupukan kimia, pekebun di Kecamatan Gaung melakukan pemupukan kimia secara rutin. Penerapan pemupukan kimia menjadi salah satu upaya pekebun dalam memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman agar produktivitas tetap terjaga. Meskipun demikian, penggunaan pupuk kimia perlu dilakukan secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan tanaman. Kondisi tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanpa menurunkan kualitas lingkungan dan kesuburan tanah dalam jangka panjang.

Pada atribut pemupukan organik, rata-rata pekebun di Kecamatan Gaung tidak pernah melakukan pemupukan organik sehingga penerapannya masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemupukan organik belum menjadi praktik yang umum dilakukan dalam pengelolaan usahatani kelapa. Rendahnya penerapan pemupukan organik berpotensi mengurangi kualitas tanah dalam jangka panjang. Peningkatan penggunaan pupuk organik masih diperlukan untuk mendukung keberlanjutan usahatani dan menjaga kesuburan tanah.

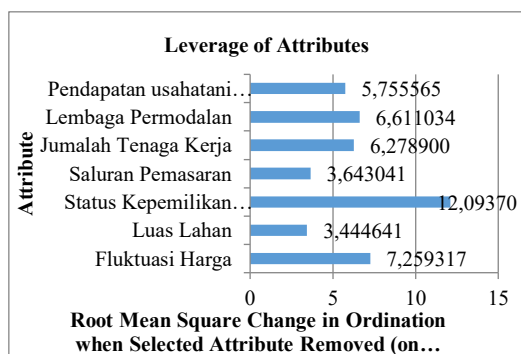
Pada atribut kondisi lahan, sebagian besar lahan pekebun di Kecamatan Gaung tergolong kurang sesuai untuk usahatani kelapa dalam akibat tingginya keasaman tanah dan risiko abrasi di sekitar aliran sungai. Kondisi ini memerlukan pengelolaan lahan yang lebih optimal untuk menjaga produktivitas dan keberlanjutan usahatani. Hal ini sesuai dengan temuan Pasaribu, 2025 yang menjelaskan bahwa ancaman abrasi dan intrusi air laut juga menuntut penerapan strategi tata ruang perkebunan yang adaptif guna mencegah degradasi lahan.

Pada atribut penggunaan bibit unggul, sebagian besar pekebun di Kecamatan Gaung masih mengusahakan tanaman kelapa tua yang belum diremajakan sehingga berpotensi menghambat peningkatan produktivitas. Kondisi ini menunjukkan perlunya program peremajaan (replanting) menggunakan bibit

unggul untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani kelapa dalam. Keterbatasan program peremajaan dengan bibit bersertifikat menjadi salah satu kendala dalam pengembangan perkebunan kelapa rakyat (Muwardi & Yusri, 2024).

Atribut Sensitif Dimensi Ekonomi

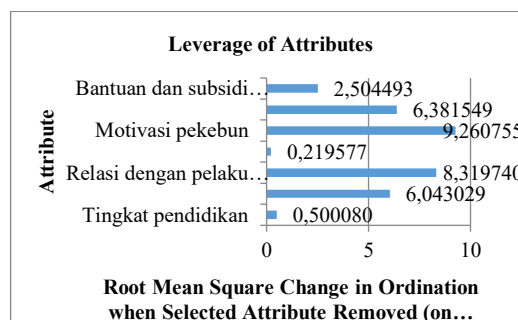
Hasil analisis *leverage* yang dilakukan pada 7 atribut terhadap dimensi ekonomi, terdapat atribut 4 sensitif yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Gaung. Adapun atribut sensitif pada dimensi sosial tersebut adalah status kepemilikan lahan, fluktuasi harga, lembaga permodalan dan jumlah tenaga kerja.



Gambar 4. Analisis *leverage of attribute* dimensi ekonomi

Atribut Sensitif Dimensi Sosial

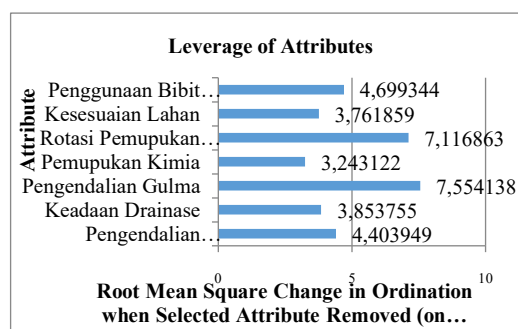
Hasil analisis *leverage* yang dilakukan pada 7 atribut terhadap dimensi sosial, terdapat atribut 4 sensitif yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Gaung. Adapun atribut sensitif pada dimensi sosial tersebut adalah motivasi pekebun, relasi dengan pelaku pemasaran, umur pekebun dan keaktifan kelompok tani.



Gambar 5. Analisis *leverage of attribute* dimensi sosial

Atribut Sensitif Dimensi Ekologi

Hasil analisis *leverage* yang dilakukan pada 7 atribut terhadap dimensi ekologi, terdapat atribut 5 sensitif yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Gaung. Adapun atribut sensitif pada dimensi ekologi tersebut adalah pengendalian gulma, rotasi pemupukan organik, penggunaan bibit unggul, pengendalian hama dan penyakit dan keadaan drainase.



Gambar 6. Analisis *leverage of attribute* dimensi ekologi

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung. Rendahnya keberlanjutan dimensi ekonomi dan sosial menunjukkan pentingnya penguatan akses permodalan, kelembagaan kelompok tani, dan jaringan pemasaran. Pada dimensi ekologi, perbaikan praktik budidaya, penggunaan bibit unggul, pemupukan organik, serta pengelolaan drainase menjadi aspek penting dalam menjaga produktivitas dan kualitas

lingkungan. Secara akademis, penerapan metode Multidimensional Scaling (MDS) melalui pendekatan Rap-Coconut memberikan dasar empiris dalam mengidentifikasi atribut sensitif sebagai acuan perumusan kebijakan dan pengembangan penelitian keberlanjutan perkebunan rakyat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis Multidimensional Scaling (MDS) menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung tergolong kurang berkelanjutan dengan indeks sebesar 40,80. Dimensi ekonomi (31,46) dan sosial (40,17) termasuk kategori kurang berkelanjutan, sedangkan dimensi ekologi (50,82) tergolong cukup berkelanjutan. Dari 21 atribut yang dianalisis, terdapat 13 atribut sensitif yang memengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa dalam. Dimensi ekonomi memiliki empat atribut sensitif, yaitu status kepemilikan lahan, fluktuasi harga, akses permodalan, dan jumlah tenaga kerja. Dimensi sosial mencakup motivasi pekebun, relasi pemasaran, umur pekebun, dan keaktifan kelompok tani. Sementara itu, dimensi ekologi meliputi pengendalian gulma, pemupukan organik, penggunaan bibit unggul, pengendalian hama dan penyakit, serta kondisi drainase. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan atribut sensitif, terutama pada dimensi ekonomi dan sosial, menjadi prioritas dalam meningkatkan keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung.

Saran

Peningkatan keberlanjutan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Gaung perlu difokuskan pada penguatan dimensi ekonomi dan sosial. Pada dimensi ekonomi, pekebun perlu memperoleh akses permodalan untuk mendukung peremajaan tanaman (replanting), diversifikasi usaha, dan efisiensi penggunaan input guna meningkatkan pendapatan. Pada dimensi sosial, pemerintah dan penyuluh pertanian perlu memperkuat kelembagaan kelompok tani, meningkatkan

pendampingan teknis, serta memperluas jaringan pemasaran untuk meningkatkan posisi tawar pekebun. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden sebanyak 44 pekebun, cakupan wilayah yang hanya meliputi tiga desa di Kecamatan Gaung, serta penggunaan teknik accidental sampling yang membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden dan wilayah yang lebih luas serta mengembangkan analisis keberlanjutan secara lebih komprehensif untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani kelapa dalam yang tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, I. S. A. et al. 2026. "Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Pasuruan (Strategy To Improve Farmers' Income Rice Fields In Pasuruan Regency)." *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)* 9(1):25–36.
- Amrul, Risno et al. 2025. "Keberlanjutan Usaha Perkebunan Pala Rakyat Di Kabupaten Halmahera Tengah." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 13(2):413–30.
- Ardianto, Asep et al. 2024. "Analisis Keberlanjutan Rencana Pengembangan Lahan Sawah Baru: Strategi Peningkatan Produksi Pangan Di Kabupaten Lampung Tengah." 7(4):460–78.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. (2025). Kecamatan Gaung dalam angka 2025.
- Harianti, , Hasriati, M. Syahadat, Haerudin Tao (2026). "Analisis Kelayakan Usaha dan Rantai Nilai Sayuran di Desa Lawoila Kabupaten Konawe Selatan (Feasibility Analysis Of Vegetable Business And Value Chain In Lawoila Village, South Konawe Regency)." *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)* 9(1):1–14.
- Irani, Annisa et al. 2024. "Analisis Keberlanjutan Usaha Tani Nanas Di

- Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 10(1):1550–62.
- Kavanagh, Patricia, and Tony J. Pitcher. 2004. “Implementing Microsoft Excel Software for Rapfish: A Technique for the Rapid Appraisal of Fisheries Status.”
- Muwardi, Didi, and Jumatri Yusri. 2024. “Analisis Keberlanjutan Usahatani Perkebunan Kelapa Rakyat di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.” *Jurnal Agribisnis* 13(2):161–72.
- Nahdiani, H., Bakce, D., & Hadi, S. (2024). Analisis praktik pertanian yang baik dan pendapatan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agrica*, 17(2), 286–300.
- Nugrahapsari, Rizka Amalia et al. 2020. “Penilaian Keberlanjutan Sistem Usaha Kentang Dengan Kriteria Multidimensi: Studi Kasus Di Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo.” *Jurnal Agro Ekonomi* 38(1):2020–21.
- Nurjanah, Rizka et al. 2024. “Analisis Keberlanjutan Perkebunan Sawit Rakyat Dalam Mendukung Indonesian Sustainable Palm Oil Di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Banyuasin.” *Jurnal Agro Industri Perkebunan* 179–94.
- Parmawati, Rita et al. 2022. “Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kopi Rakyat Di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi: Sustainability Analysis of Smallholder Coffee Plantations in Kalipuro District, Banyuwangi Regency.” *Agromix* 13(1):126–35.
- Pasaribu, Novrendy Marcelino. 2025. “Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Terhadap Dimensi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi (Elaeis Guineensis) Di Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu.”
- Putri, Juhana. 2025. “Analisis Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Petani Swadaya Di Desa Payung Kabupaten Bangka Selatan.”
- Rahmah, Muwardi, D., & Yusri, J. (2024). Analisis keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 13(2).
- Rasihien, Yogy et al. 2021. “Analisis Keberlanjutan Usahatani Perkebunan Kelapa Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir.” *Journal of Indonesian Agribusiness* 9(2):177–87.
- Ridho, Zulhamid et al. 2026. “Strategi Pengembangan Usaha Sabut Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir Business Development Strategy Coconut Fiber in Indragiri Hilir Regency Meki Herlon *, Ahmad Rifa ’ i , Rosnita , Roza Yulida , Didi Muwardi ,” 12:1121–29.
- Salsabila, Syifa. 2023. “Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Petani Swadaya Yang Bersertifikasi Ispo (Indonesian Sustainability Palm Oil) di Koperasi Perkasa Kecamatan Nalo Tantan di Kabupaten Merangin.”
- Saragih, Ida Kurnia et al. 2020. “Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi.” *Journal of Indonesian Agribusiness* 8(1):17–32.
- Siregar, Aflahun Fadhly. 2025. “Analisis Multidimensional Scalling Untuk Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir.” 18(1).
- Yurisinthae, Erlinda et al. 2026. “Tinjauan Status Keberlanjutan Perkebunan.” 1377–86.
- Yusuf, Muhammad et al. 2021. *MDRS-RAPS: Teknik Analisis Keberlanjutan*. Tohar Media.